

**KAJIAN LAHAN KRITIS DI KECAMATAN NGAMPRAH
KABUPATEN BANDUNG BARAT TAHUN 2019**

SKRIPSI



**Disusun oleh :
NADYA AUFA KHANZA
1501095023**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
2019**

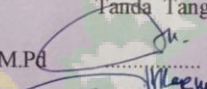
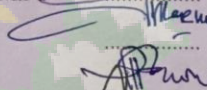
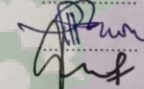
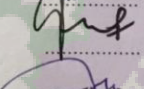
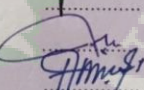
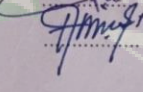
HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Kajian Lahan Kritis Di Kecamatan Ngamprah
Kabupaten Bandung Barat Tahun 2019
Nama : Nadya Aufa Khanza
NIM : 1501095023

Setelah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi, dan direvisi sesuai saran penguji

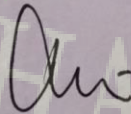
Program Studi : Pendidikan Geografi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas : Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Hari : Sabtu
Tanggal : 30 November 2019

TIM Penguji

	Nama Jelas	Tanda Tangan,	Tanggal
Ketua	: Dr. Moh Balya Ali Syaban, M.Pd		17/06/20
Sekretaris	: Drs. Winarno, M.Si		20/6/20
Pembimbing I	: Drs. Tricahyono, NH M.Si		9/06/20
Pembimbing II	: Siti Dahlia, S.Pd, M.Sc		27/6/20
Penguji I	: Dr. Moh Balya Ali Syaban, M.Pd		17/06/20
Penguji II	: Mushoddik, M.Pd		17/06/20

Disahkan oleh,

Dekan



Dr. Desvian Bandarsyah, M.Pd
NIDN. 0317126903

ABSTRAK

NADYA AUFA KHANZA. NIM : 1501095023. *Kajian Lahan Kritis di Kecamatan Kabupaten Bandung Barat Jawa Barat Tahun 2019.* Skripsi. Jakarta : Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Agustus 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat lahan kritis dan membuat peta sebaran lahan kritis di Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat Jawa Barat Tahun 2019

Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan menggunakan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lahan di Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat. Sampel pada penelitian ini adalah sebagian lahan di Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat yang diambil berdasarkan kemiringan lereng, penggunaan lahan, dan jenis tanah yang dinyatakan dalam satuan lahan. Penetapan sampling menggunakan *area sampling* berdasarkan, satuan lahan. Analisis data menggunakan BPDAS PS No.: P. 4/V-Set/2013 yaitu memberi skor pada setiap parameter penentu lahan sehingga diperoleh klasifikasi dan bobot untuk dijumlahkan melalui kriteria lahan kritis di kawasan tertentu kemudian di semua parameter ditotal untuk mendapatkan tingkat lahan kritis di tempat penelitian.

Hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar lahan di Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat Jawa Barat mempunyai kondisi kritis sampai dengan sangat kritis, yaitu meliputi Desa Mekarsari bagian Barat, Desa Margajaya, Desa Cimareme, dan Desa Gadobangkong bagian utara. Terdapat juga lahan agak kritis yaitu meliputi wilayah Desa Cimanggu, Desa Cilame bagian Barat, Desa Tanimulya dan Desa Pakuhaji bagian Barat. Selain itu, lahan yang mempunyai klasifikasi potensial kritis meliputi Desa Cmanggu bagian Utara, Desa Bojongkoneng bagian Utara, dan Desa Ngamprah bagian Barat. Namun terdapat lahan yang tidak kritis meliputi wilayah Desa Sukatani dan Desa Bojongkoneng.

Kata Kunci : Lahan Kritis, Metode Skoring, Kecamatan Ngamprah.

ABSTRACT

NADYA AUFA KHANZA. NIM : 1501095023. The Examine of Critical Land at Ngamprah West Bandung West Java 2019 Year. *A Paper*. Jakarta : The Faculty of Teachers' Training and Education, The University of Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, 2019.

This study aims to determine the level of degraded land and make a map of the distribution of degraded land in Ngamprah District, West Bandung Regency, West Java in 2019.

This research is a survey research using descriptive method. The population in this study is all land in Ngamprah District, West Bandung Regency. The population of this research was the all of the spread at Ngamprah West Bandung Regency West Java. The sample was the land at Ngamprah West Bandung Regency West Java that was took based on the aslant of slope, landuse, and the kind of every land. The sample location employed sampling area, meanwhile the data analysis employed BPADS PS No.: P. 4/V-Set/2013 that scoring of every determining of field, the classification and the capacity for accounting trough the criteria of critical land at an area then was calculated all of the parameter for gaining the degree of critical land at the research place.

The results of this research note the most of the land in Ngamprah Subdistrict, West Bandung Regency, West Java have a critical condition up to very critical condition, which includes the West Mekarsari Village, Margajaya Village, Cimareme Village, and the northern part of Gadobangkong Village. There is also a rather critical land area that covers the area of Cimanggu Village, West Cilame Village, Tanimulya Village and West Pakuhaji Village. In addition, land that has critical potential classification includes Cmanggu Village in the North, Bojongkoneng Village in the North, and Ngamprah Village in the West. However, there is land that is not critical, covering the areas of Sukatani Village and Bojongkoneng Village.

Keyword : Critical Land, Skoring Method, District Ngamprah

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR PETA	xv
DAFTAR DIAGRAM	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Deskripsi Teori	10
1. Pengertian Lahan	10
2. Pengertian Lahan Kritis.....	18
3. Parameter Lahan Kritis.....	24
4. Tindakan Konservasi.....	37
B. Penelitian Relevan.....	45
C. Kerangka Berfikir	49

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	54
A. Tujuan Penelitian	54
B. Tempat dan Waktu Penelitian	54
1. Tempat Penelitian	54
2. Waktu Penelitian	55
C. Populasi dan Sampel	57
1. Populasi	57
2. Sampel	57
D. Metodologi Penelitian	62
E. Teknik Pengumpulan Data	64
1. Data Primer	64
2. Data Sekunder	67
F. Teknik Analisis Data	71
BAB IV KONDISI GEOGRAFIS DAERAH PENELITIAN	75
A. Kondisi Fisik Daerah Penelitian	75
1. Letak, Batas, dan Luas Wilayah	75
2. Iklim	78
3. Geologi dan Geomorfologi	88
4. Tanah dan Penggunaan Lahan	92
5. Sumberdaya Air	99
B. Kondisi Penduduk	101
1. Jumlah, Distribusi dan Tingkat Pertumbuhan Penduduk	101
2. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin	104
3. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	110
4. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan	112
BAB V HASIL PENELITIAN	114
A. Hasil Penelitian	118
B. Pembahasan	143
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	152
A. Kesimpulan	152
B. Saran	153

DAFTAR PUSTAKA161

LAMPIRAN-LAMPIRAN164



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai Negara yang dikenal agraris, yang mengandalkan sektor pertanian, Sektor pertanian meliputi beberapa subsektor yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura subsektor perikanan, subsektor peternakan dan subsektor kehutanan sebagai salah satu sektor dominan sangat membutuhkan banyak tenaga kerja. Karena sebagai sektor penting, pembangunan sektor pertanian ditujukan untuk meningkatnya produksi pertanian guna terpenuhinya kebutuhan pangan dan industri dalam negeri peningkatan ekspor serta meningkatnya pendapatan petani memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan serta menjadi basis dari pertumbuhan dimasyarakat terlebih masyarakat pedesaan. (Rompes,J., 2015: 125).

Lahan sebagai sumber daya produktivitas, “lahan merupakan sumber daya yang sangat penting untuk memenuhi segala kebutuhan hidup sehingga dalam pengelolannya harus sesuai dengan kemampuannya agar tidak menurunkan produktivitas lahan”. (Oktaviani, A,R., dkk, 2017: 332)

Lahan kritis terjadi akibat perubahan penggunaan lahan di Indonesia dari kawasan lahan pertanian maupun lahan hutan menjadi lahan non pertanian atau lahan terbangun sehingga kawasan yang berfungsi sebagai serapan air semakin berkurang yang dapat menyebabkan degradasi lahan, kekeringan atau kekurangan air bersih pada musim kemarau, bencana tanah longsor dan bencana banjir pada musim penghujan. (Anggi Ramayanti, L., dkk., 2015:201).

Menurut Kurnia, (2007 dalam Anwar., dkk., 2010;14) menjelaskan saat ini kondisi sumber daya lahan dan lingkungan pertanian di Indonesia telah mengalami kerusakan yang signifikan, dan dari tahun ke tahun luasnya semakin bertambah. Pada awal tahun 2000, data luas lahan kritis di Indonesia tercatat 23,25 juta ha, dan pada tahun 2007 meningkat menjadi 77,8 juta ha. Peningkatan data luas lahan kritis yang sangat besar tersebut menunjukkan bahwa laju kerusakan sumber daya lahan semakin mengkhawatirkan akibat pengelolaan yang kurang terkendali. Kerusakan lahan yang semakin nyata dan meluas, ditandai oleh kejadian banjir, kekeringan, dan longsor yang semakin sering. Dengan demikian, meluasnya lahan kritis perlu diidentifikasi agar dapat ditetapkan faktor penyebab dan teknik penanggulangannya.

Sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat terbukti masih memegang peranan penting dalam menyumbang pendapatan regional Provinsi Jawa Barat. Pada tahun 2013, sektor ini berada pada urutan ke 3 penyumbang PDRB tertinggi setelah sektor Industri Pengolahan dan Perdagangan, Hotel dan Restoran dengan kenaikan sebesar 15,16% dari tahun sebelumnya. (BPS dalam Kementerian Pertanian, Jawa Barat dalam Angka 2014)

Tingkat luas lahan kritis menjadi pemanfaatan, “peningkatan luas lahan kritis merupakan kesatuan yang bersifat simultan antara kondisi biofisik, sosial ekonomi dan budaya yang berkaitan dengan pemanfaatan lahan sebagai faktor produksi utama, serta penerapan kebijakan yang kurang mempertimbangkan kelestarian”. (Matatula, J., 2009: 64).

Lahan Kritis merupakan lahan yang keadaan fisiknya demikian rupa sehingga lahan tersebut tidak dapat berfungsi secara baik sesuai dengan peruntukannya sebagai media produksi maupun sebagai media tata air, dan atau merupakan lahan yang telah mengalami kemerosotan kesuburannya atau lahan

yang dalam proses kemunduran kesuburannya baik secara fisik maupun kimia dan biologi sehingga lahan tersebut tidak dapat berfungsi sebagai media produksi maupun sebagai media tata air. (Saifiul, M., 2015: 96).

Tanah terdapat dimana-mana, tetapi kepentingan orang terhadap berbeda-beda. Seorang ahli pertambangan menganggap tanah sebagai sesuatu yang tidak berguna karena menutupi barang-barang tambang yang dicarinya. Demikian pula seorang ahli jalan menganggap tanah adalah bagian permukaan bumi lembek sehingga perlu dipasang batu-batu dipermukaan agar menjadi kuat. Pada kehidupan sehari-hari tanah di artikan sebagai usaha misalnya pertanian, perternakakn, mendirikan bangunan dan lain- lain. (Hardjowigeno,S,. 2010: 1)

Penggunaan lahan sering tidak memperhatikan kelestarian lahan terutama pada lahan-lahan yang mempunyai keterbatasan-keterbatasan baik keterbatasan fisik maupun kimia. Lahan tidak terlindung dari pukulan air hujan secara langsung, akibat berberkurangnya bahan organik, aliran permukaan lebih besar daripada yang meresap ke dalam tanah dan sebagainya maka tanah akan berkurang produktivitasnya. Dengan adanya kondisi ini apabila berlangsung terus menerus sangat dikhawatirkan akan terjadi lahan kritis yang akan mengakibatkan penurunan kesuburan tanah dan produktivitas tanah. (Deptan, 2006)

Meningkatnya pertambahan jumlah penduduk dan dinamika kebutuhan pembangunan di setiap daerah secara langsung atau tidak langsung ‘memaksa’ terjadinya perubahan penggunaan lahan-lahan pertanian pangan yang cukup tinggi, khususnya sawah. (Rizal, F., dan Herdiansyah, G., 2015: 62).

Meluasnya lahan kritis disebabkan oleh beberapa hal antara lain: 1) Tekanan penduduk, 2) Perluasan areal pertanian yang tidak sesuai, 3) Perladangan berpindah, 4) Padang penggembalaan yang berlebihan, 5) Pengelolaan hutan yang tidak baik dan 6) Pembakaran yang tidak terkendali. (Sunartomo, A.F., 2011: 12).

Kabupaten Bandung Barat didominasi oleh kemiringan lereng yang sangat terjal 8-15°. Permasalahan di Wilayah Kabupaten Bandung Barat, masih terdapat lahan kritis dan terlantar, hasil identifikasi menunjukkan bahwa lahan kritis saat ini diantaranya ada di wilayah Padalarang, Cipatat, Ngamprah, Cililin dan Cisarua. Daerah yang mengalami lahan kritis terdapat di beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Ngamprah yang mempunyai curah hujan 1500-2000mm/tahun. Adapun kemiringan yang terjal memiliki potensi terjadinya erosi yang mengidentifikasi lahan kritis. Adapun sebaran lahan kritis di setiap Kecamatan dan Desa di Kabupaten Bandung Barat. Daerah yang mengalami lahan kritis terdapat di beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Ngamprah yang mempunyai curah hujan 1500-2000mm/tahun. (PPSP Bandung Barat, 2013: 11-14).

Penyebaran luas lahan kritis yang paling besar di kawasan hutan konservasi terjadi pada Kabupaten Bandung seluas 2.448,80 ha, begitu juga dengan luas lahan kritis yang terjadi di kawasan lindung non hutan untuk daerah Kabupaten Bandung seluas 16.506 ha (BPDAS 2006). Degradasi juga terjadi pada lahan-lahan di luar kawasan hutan sehingga secara kumulatif berakibat

pada semakin kritisnya kondisi daerah aliran sungai (DAS). (Febriani, N., 2008: 2).

Laju rata-rata konversi lahan sawah di Kota Bandung dibandingkan dengan delapan kota lain di Jawa Barat dari Tahun 2009-2014 merupakan yang tertinggi mencapai 137 hektar, diikuti oleh Kota Depok dan Kota Sukabumi yaitu 75 ha dan 71 ha (Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian, 2015). Luas lahan sawah Kota Bandung pada Tahun 2009 mencapai 1990 ha, menyusut signifikan menjadi 988 ha di Tahun 2014 disebabkan oleh peningkatan laju konversi ke non pertanian. (Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian, 2015).

Dampak yang terjadi akibat lahan kritis, tidak hanya mengakibatkan lahan mengalami penurunan fungsi-fungsi tanah, namun juga membahayakan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Dengan banyaknya dampak yang ditimbulkan, lahan kritis telah menjadi perhatian dari berbagai pihak, beberapa instansi terkait telah melakukan program-program yang bertujuan merehabilitasi lahan-lahan yang dikatakan kritis; namun, dengan terdapatnya perbedaan definisi, kriteria, klasifikasi, serta prioritas penanganan dari berbagai lembaga, maka hal ini menjadi salah satu faktor penghambat keberhasilan mitigasi lahan kritis. (Kubangun, S.H., 2014: 150).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan membahas parameter yang menjadi bahan analisis yaitu penutupan lahan, kemiringan lereng, tingkat bahaya erosi, produktivitas, dan manajemen atau tindakan konservasi. Konservasi atau manajemen tanah merupakan tindakan yang bertujuan meningkatkan kualitas

sebuah lahan. Untuk mengetahui klasifikasi tingkat dan persebaran lahan kritis maka parameter Perdirjen BPDAS PS nomor P.4/V-Set/2013 bertujuan untuk perhitungan tiap parameter.

B. Perumusan Masalah

Kecamatan Ngamprah merupakan salah satu wilayah Kabupaten Bandung. Ngamprah memiliki luas wilayah sekitar 3.609 ha. Berdasarkan monografi dari data Badan Pusat Statistik (BPS 2018) Kecamatan Ngamprah jumlah penduduk sebanyak 2.508 jiwa dalam tersebar di sebelas (11) Desa.

Secara umum Kecamatan Ngamprah memiliki kondisi topografi pegunungan. Namun meningkatnya jumlah penduduk (baik kelahiran maupun migrasi di Kecamatan Ngamprah) menyebabkan kebutuhan akan tanah meningkat, sedangkan luas lahan tidak bertambah. Hasilnya keadaan ini menggeser fungsi lahan tersebut, sehingga terjadi perubahan penggunaan lahan serta memicu peningkatan luasan lahan kritis dari tahun ke tahun.

Pada tahun 2000 hingga 2010, perubahan lahan terjadi pada lahan sawah yaitu 248,8 ha. Memiliki lahan yang baik Pengembangan usaha tanaman pangan mempunyai keuntungan yang sangat besar, disamping untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, tanaman pangan juga dapat meningkatkan ketahanan pangan nasional. Hortikultura merupakan salah satu komoditas yang mempunyai peran yang penting dalam sektor pertanian, baik dari sisi sumbangan ekonomi nasional, pendapatan petani, penyerapan tenaga kerja maupun berbagai segi kehidupan masyarakat. (Deptan, 2006).

Pada penggunaan lahan lainnya seperti pada kebun/perkebunan, semak,

tanah kosong dan tegalan juga mengalami penurunan (luas lahan) dan hutan memiliki luas lahan yang tetap. Besar suatu kewilayahan kecamatan Ngamprah sekitar 3.609 ha yang sudah dibagi-bagi dengan perencanaan penggunaan lahan yang meliputi suatu kawasan pembagian wilayah. Dengan perubahan dan banyaknya alih fungsi lahan yang menjadi salah satu bagian perubahan dari lahan tersebut. Adapun kemiringan lereng datar di Kecamatan Ngamprah (0-8%). Kemiringan lereng 8-15% cenderung untuk berada di beberapa kecamatan saja yang ada di Bandung Barat. Secara signifikan kecamatan Ngamprah mengalami curah hujan yang tinggi, dengan kemiringan yang sangat terjal berpotensi bahaya longsor dan erosi yang menyebabkan kondisi tanah akan menurun.

Walaupun berpeluang untuk budidaya pertanian, lahan pegunungan rentan terhadap longsor dan erosi, karena tingkat kemiringannya, curah hujan relatif lebih tinggi, dan tanah tidak stabil. Bahaya longsor dan erosi akan meningkat apabila lahan pegunungan yang semula tertutup hutan dibuka menjadi areal pertanian tanaman semusim yang tidak menerapkan praktek konservasi tanah dan air, atau menjadi areal peristirahatan dengan segala fasilitas yang dibangun dengan tidak mengacu pada prinsip ramah lingkungan.

Terbentuknya lahan kritis dapat dipengaruhi oleh faktor alami dan faktor manusia. Penggunaan lahan yang seringkali tidak memperhatikan aspek kesesuaian lahan dan konservasi disertai faktor alami, seperti tingginya curah hujan, kemiringan lereng, dan jenis tanah yang peka terhadap erosi dapat menyebabkan degradasi lahan dan mendorong terbentuknya lahan kritis.

Maka dari itu, untuk mendukung kajian lahan kritis untuk hasil analisis terhadap beberapa parameter penentu lahan kritis menghasilkan data spasial lahan kritis. Parameter penentu lahan kritis berdasarkan Perdirjen BPDAS PS nomor P.4/V-Set/2013 di Kecamatan Ngamprah mendukung program konservasi lahan Pemerintah Daerah maupun penduduk di Kecamatan Ngamprah perlu dibuatnya peta sebaran lahan kritis di Kecamatan Ngamprah.

Berdasarkan uraian identifikasi permasalahan tersebut, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat lahan kritis di Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat Tahun 2019?
2. Bagaimana penyebaran lahan kritis di Kecamatan Ngamprah Bandung Barat Tahun 2019?

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, sebagai berikut :

1. Sumbangan teoritis bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang lahan kritis
2. Bahan masukan bagi pemerintah setempat untuk menentukan kebijakan dalam pembangunan ekonomi masyarakat dengan upaya memahami bahaya alih fungsi lahan secara berlebihan.
3. Memberikan pertimbangan kepada masyarakat tentang potensi berupa kajian lahan kritis yang terjadi di daerah pegunungan atau perbukitan di areal pertanian.

4. Bagi peneliti sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi FKIP UHAMKA
5. Bahan masukan bagi peneliti yang ingin mengkaji permasalahan sejenis pada waktu dan tempat yang berbeda.
6. Bagi peneliti, sebagai bahan penyusun skripsi guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program Studi Pendidikan Geografi FKIP UHAMKA



DAFTAR PUSTAKA

- Ance Gunarsih Kartasapoetra. 2004. *Klimatologi: Pengaruh Iklim terhadap Tanah dan Tanaman*. Edisi Revisi Jakarta : Bumi Aksara
- Anggi, L., dkk., (2015) Pemetaan Tingkat Lahan Kritis Dengan Menggunakan Penginderaan Jauh Dan Sistem Informasi Geografi. *Jurnal Geodesi Undip*. 4(2), 200-207
- Anwar,S., Tjahyandari,D., & Idri,K. (2016). *Dasar-Dasar Ilmu Tanah*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Arsyad,S. (2010). *Konservasi Tanah dan Air*. Bogor: IPB Press
- Arsyad,S dkk. (2012). *Penyelamatan Tanah, Air, dan Lingkungan*. Jakarta: CrestPrent dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Badan Pusat Statistik.2019. Kecamatan Ngamprah Bandung Barat Dalam Angka Tahun 2018. Sukoharjo: BPS
- Fauzi, R.M., dkk, (2014). Analisa Perubahan Penutupan Lahan Pada Kawasan Hutan Lindung Gunung Naning Kabupaten Sekadau Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Hutan Lestari*. 4(4), 520-526
- Febrianti, N. (2008). TESIS: Kajian Konservasi Lahan Di Hulu Das Citarum Dalam Upaya Mendukung Pengembangan Wilayah Berbasis Sumberdaya Alam Yang Berkelanjutan.. IPB
- Hardjowigeno,S., (2010). *Ilmu Tanah*. Jakarta: Akademika Pressindo
- Hariyanto Dwi, R., (2018). *Prediksi Laju Erosi Menggunakan Metode Usle (Universal Soil Loss Equation) Di Desa Karang Tengah Kecamatan Babakan Madang Kabupaten Bogor*. Jakarta: Skripsi
- Jamulya,dkk. (2012). *Pengantar Geografi Tanah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kurnia, U., Sutrisno,N., & Sungkawa, I. (2013). Perkembangan Lahan Kritis. *Jurnal Membalik Kecendrungan Degradasi*, 4(1), 144-154.
- Lembaga Demografi UI. 2007. *Dasar – Dasar Demografi*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Matatula,J. (2009). *Upaya Rehabilitasi Lahan Kritis dengan Penerapan Teknologi Agroforestry Sistem Silvopastoral di Desa Oebola Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang*. *Jurnal Upaya Rehabilitasi Lahan Kritis dengan Penerapan Teknologi Agroforestry*. 13(1), 63-74.
- Nugroho,S.P (2015). Minimalisasi Lahan Kritis Melalui Pengelolaan Sumberdaya Lahan Dan Konservasi Tanah Dan Air Secara Terpadu. *Jurnal Teknologi Lingkungan*. 1(1), 73-82

- Oktaviani, A.R., dkk., (2017). Analisis Penentuan Lahan Kritis Dengan Metode Fuzzy Logic Berbasis Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografis (Studi Kasus : Kabupaten Semarang). *Jurnal Geodesi Undip*. 6(4), 332-241
- Pabundu Tika, Moh. (2005). *Metodologi Penelitian Geografi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Poedjiastuti, H., dkk. (2017). Penilaian Kerentanan Air Permukaan terhadap Pencemaran di Sub DAS Garang Hilir Berbasis Multi-Indeks. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*. 5(3), 168-180
- Putu Eryani, I., (2014). Potensi Air Dan Metode Pengelolaan Sumber Daya Air Di Daerah Aliran Sungai Sowon Perancak Kabupaten Jembrana. *Jurnal Paduraksa*. 1(3), 32-41
- Rahman As-syakur,A. (2008). Prediksi Erosi dengan Menggunakan Metode USLE dan Sistem Informasi Geografis (SIG) Berbasis Piksel di Daerah Tangkapan Air Danau Buyan. *Jurnal Prediksi Erosi*. 17(1), 1-11.
- Rayes, L. (2007). *Metode Inventarisasi Sumber Daya Lahan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Rizal, F., dan Herdiansyah,. G., (2016). Analisis Potensi Lahan Pertanian Pangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Kota Bandung. *Jurnal Teknotan* 10(1), 61-67
- Ritung,S., Wahyunto, Agus F, H,Hidayat. (2007). *Evaluasi Kesesuaian Lahan*. Diambil 15 April 2019, dari laman bbsdlp.litbang.pertanian.go.id
- Rompas,J. (2015). Potensi Sektor Pertanian Dan Pengaruhnya Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 15(4), 124-136.
- Saiful, M., (2015). Implementasi Program Penanganan Lahan Kritis Dan Sumber Daya Air Berbasis Masyarakat Di Desa Nupabomba Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala. *Jurnal Katalogis*. 3(8), 95-105
- Sudaryanto, R. (2010). Analisis Penggunaan Lahan Pertanian Di Kawasan DAS Samin Untuk Mitigasi Bencana dan Banjir. *Jurnal Ilmu Tanah dan Agroklimatologi*. 7(1), 41-49
- Sunartomo, A.F. (2011). Inventarisasi dan Sebaran Lahan Kritis Di Kabupaten Situbondo. *Jurnal J-Sep*. 5(1), 12-22
- Suripin. (2004). *Pelestarian Sumber Daya Tanah dan Air*. Yogyakarta : Andi
- Tirtarahardja, U. (2015). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Tricahyono Nur Harsono. 2017. *Konservasi Tanah dan Air*. Diktat. Jakarta : UHAMKA

Wahyunto dan Dariah,Ai. (2014). Degradasi Lahan di Indonesia: Kondisi Existing, Karakteristik, dan Penyeragaman Definisi Mendukung Gerakan Menuju Satu Peta. *Jurnal Sumber Daya Lahan*. 8(2), 81-

Website:

<http://www.sanitasi.net ›bandung-barat>. Diakses 19 Maret 2019 pada pukul 10:58.
PPSP Bandung Barat BAB II

<http://litbang.pertanian.go.id/regulasi/12/>. Diakses pada tanggal 5 Juli 2019 pukul 6:11 WIB

<https://bandungbaratkab.bps.go.id/publication/2018/09/26/6fb0db55f28e67dadf016aa5/kecamatan-ngamprah-dalam-angka-2018.html>. Diakses pada tanggal 28 Juli 2019 pukul 8:49 WIB

www.sipdas-mahakamberau.com/storages/file/cytsDTyuOGBExBTS.Pdf. Diakses pada tanggal 27 Juli 2019 Pukul 16.05

Kementerian Kehutanan Direktorat Jenderal Bina Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Dan Perhutanan Sosial

<http://citarum.org/citarum-knowledge/publikasi/laporan-foto-cita-citarum/947-dukungan-kementerian-pertanian-dalam-manajemen-konservasi-lahan-terpadu-untuk-hulu-citarum-2015/file.html>

Direktorat Perluasan Dan Pengelolaan Lahan Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian Kementerian Pertanian. Diakses pada tanggal 18 Agustus 2019 pukul 19.45